Jurnal SENI MUSIK
Vol. 16, No. 2 Oktober 2024 page: 1 - 15
DOI: dx.doi.org/xx.xxxxxx/jsm.v1i1.xxx
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Pemaparan Proses Penciptaan Komposisi Musik "*The Lovers*" Oleh Sri Hanuraga

The Explication of Sri Hanuraga's Creative Process in Composing "*The Lovers*"

Sri Hanuraga M.Mus
UPH Conservatory of Music
Sri.hanuraga@uph.edu

Abstract

The creation of musical compositions can be inspired by various motifs, both musical and extra-musical. The composition entitled "*The Lovers*" is a work by Sri Hanuraga, written for Josh Marcy's dance piece of the same name. Marcy's work is a collage of romantic imagery that finds its meaning through a disruption of traditional notions of romance. This text outlines Hanuraga's strategy of using unconventional variation techniques to alienate the themes of ballet music and sounds produced by ballet dance movements, in order to concretely translate the discourse raised by Marcy into musical material.

Keywords: Dance music, Sri Hanuraga, Josh Marcy, Ballet, Contemporary dance

Abstrak

Penciptaan komposisi musik dapat dipantik oleh berbagai motif, baik musikal maupun ekstra-musikal. Komposisi berjudul "*The Lovers*" merupakan karya dari Sri Hanuraga yang ditulis untuk karya tari Josh Marcy dengan judul yang sama. Karya Marcy merupakan kolase imaji bernuansa romansa, yang menemukan pemaknaannya melalui disrupsi terhadap apa yang dibayangkan sebagai romantisme, kosagerak balet. Tulisan ini memaparkan strategi Hanuraga yang menggunakan teknik variasi nonkonvensional dalam mengasingkan tema musik balet dan bebunyian yang dihasilkan dari gerak tari balet, untuk menterjemahkan wacana yang diangkat oleh Marcy secara konkret menjadi materi musik.

Kata Kunci: Musik tari, Sri Hanuraga, Josh Marcy, Sri Hanuraga, Balet, Contemporary Dance

Received: 24/09/2024 Revised: 23/10/2024 Published: 31/10/2024

Pendahuluan [Introduction]

Karya tari kontemporer sering kali dipantik oleh wacana ekstra-musikal. "*The Lovers*" merupakan karya dari koreografer Josh Marcy yang mengangkat tema mengenai romansa dan menyingkap relasi kuasa yang terdapat di dalamnya. Marcy menghadirkan imaji romansa melalui kolase gerak yang berasal dari kosagerak balet. Ia melihat bagaimana kosagerak balet mengandung nilai estetis yang justru sering kali membatasi dan mendisiplinkan tubuh penari secara teknis. Pendisiplinan tubuh penari oleh balet inilah yang ia jadikan sebagai metafora atas relasi kuasa yang terdapat dalam romansa. Kemapanan estetis balet ini kemudian ia pertanyakan dengan cara mendisrupsi kosagerak balet dengan kosagerak yang berasal dari kegiatan yang sehari-hari. Pada karya ini, Marcy melakukan variasi atas gerakan balet dengan menggunakan motif gerak tubuh sehari-hari. Menerjemahkan wacana Marcy menjadi materi musik merupakan tantangan tersendiri bagi Hanuraga. Namun, setelah melihat strategi koreografi Marcy yang melakukan variasi dari gerakan balet yang merepresentasikan pendisiplinan tubuh dan kuasa atas tubuh penari, maka Hanuraga memutuskan untuk menerapkan teknik variasi terhadap komposisi musik balet, "*Gissele: Act II: Adagio*" sebagai dasar kerangka kerjanya. Dengan menggunakan teknik variasi, Hanuraga mengasingkan tema musik balet yang akrab di dunia tari balet.

Selain diciptakan untuk merespons karya tari Marcy, "*The Lovers*" juga ditujukan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kinerja Hanuraga sebagai komponis. Di samping itu, pemaparan proses karya ini juga bisa menjadi referensi bagi komponis lainnya dalam hal pengolahan konsep esktra-musikal menjadi materi musik.

Pendekatan Pembahasan

Tulisan ini mendeskripsikan proses penciptaan "*The Lovers"* secara kualitatif, memaparkan analisis dari proses penciptaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak (William Chang, 2014: 32). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang melakukan analisis terhadap dokumen pribadi.

Proses penciptaan karya dilakukan pada bulan Maret 2024 dan dilakukan di kediaman Hanuraga yang berlokasi di Jatiwaringin, Jakarta Timur. Setelah karya selesai, Hanuraga melakukan latihan gabungan musik dan tari dengan Marcy pada bulan Juli hingga September 2024. Dalam latihan gabungan dilakukan penyesuaian baik dari sisi koreografi maupun komposisi musik. Sumber data dalam tulisan ini adalah catatan proses penciptaan Hanuraga dan skor serta rekaman

audio karya "*The Lovers*." Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisa induksi dengan menggunakan beberapa buku referensi.

Pembahasan

Proses Memahami Wacana Karya Marcy

Hanuraga memulai proses penciptaannya dengan studi literatur, dengan menelusuri berbagai kajian estetika seni modern antara lain esai-esai Nirwan Dewanto, Sanento Yuliman, Clement Greenberg, Adorno, buku kajian musik elektronik oleh Joanna Demmers, serta buku kajian tari modern oleh Andre Lepecki. Dalam telusurnya, Hanuraga menemukan pemikiran Adorno yang mengkategorikan cara kerja seni modern menjadi dua: 1) imitasi atas realitas empiris melalui kutipan dan kolase; serta (2) membuat materi baru dengan cara memediasi realitas empiris melalui teknologi, membuat asing sesuatu yang akrab (Joanna Demmers, 2010: 61). Hanuraga menemukan teori Adorno tersebut merangkum apa yang ia baca di kajian estetika yang ia telah baca. Melaluinya juga Hanuraga bisa melihat bahwa usaha Marcy mendisrupsi kosagerak balet dengan kosagerak sehari-hari adalah upaya membuat balet yang akrab bagi pelaku tari menjadi sesuatu yang asing.
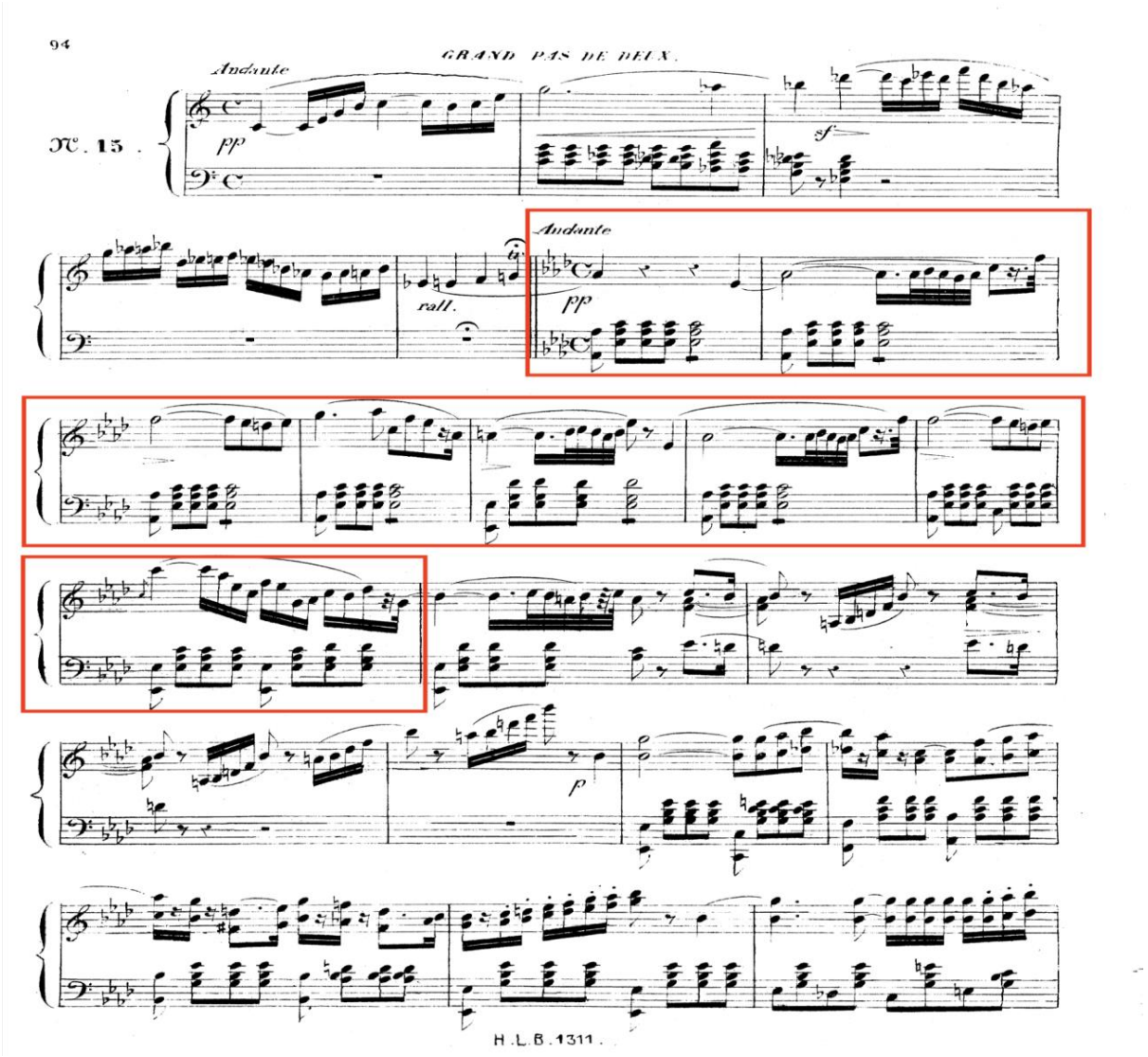
Langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana laku pengalienasian ini dipraktikkan secara teknis dalam seni musik. Lagi-lagi Hanuraga menemukan jawabannya pada penjelasan Adorno mengenai teknik variasi pada musik. Bagi Adorno teknik variasi pada musik merupakan cara untuk menghadirkan apa yang ia sebut dengan "non-identitas." Non-identitas ia gunakan untuk menyebut hal-hal dari realitas yang luput dari identifikasi sebuah konsep. Adorno mengatakan bahwa meskipun dinamis, variasi selalu melekat dengan material awal yang disebut sebagai model, dalam artian semuanya identik. Tetapi makna dari identitas tersebut tercermin sebagai non-identitas. Materi mendasar dibentuk dengan perbedaan tertentu sehingga mengubahnya, dan ia bukan apa pun di dalam dirinya sendiri, ia hanya memiliki hubungan dengan kemungkinan mengenai keseluruhan (Theodor W. Adorno, 2014: 46).

Berbekal pemahaman di atas, Hanuraga memutuskan untuk menggunakan salah satu tema dari karya balet kegemaran Marcy, "*Gissele: Act II: Adagio*" sebagai dasar karyanya. Ia kemudian membuat tiga variasi dari tema tersebut. Variasi pertama dibuat dengan menggunakan elemen musik funkot yang merepresentasikan kosagerak sehari-hari warga Indonesia. Variasi kedua menggunakan rekaman bunyi adegan latihan balet pada babak pertama karya Marcy. Kemudian,

variasi ketiga dibuat menggunakan elemen dari musik trap dan karya W.A. Mozart,"*Domine Jesu Christe.*"

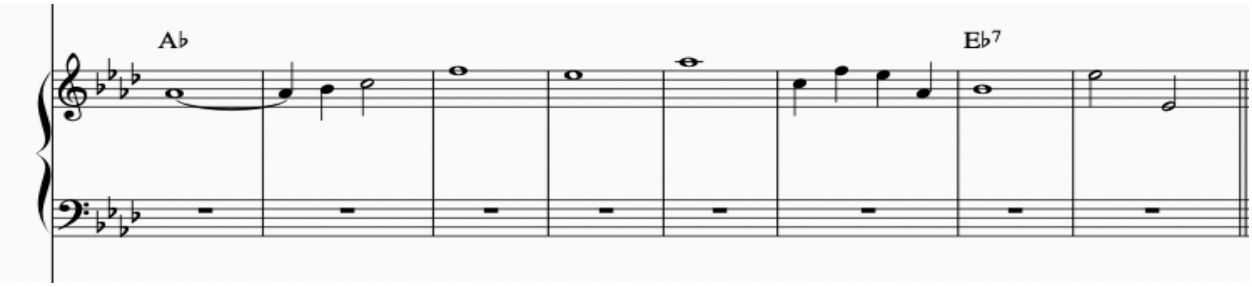
Proses Penciptaan Variasi Pertama

Penulisan variasi pertama dimulai dengan cara membuat reduksi dari tema "*Gissele: Act II: Adagio*" yang penuh ornamentasi menjadi nada-nada utama yang kemudian menjadi kerangka dasar dalam pengembangan ide. Perbandingan antara delapan birama pertama tema asli (yang diberi tanda kotak merah) dan reduksi dapat dilihat pada dua gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tema "*Gissele: Act II: Adagio*"
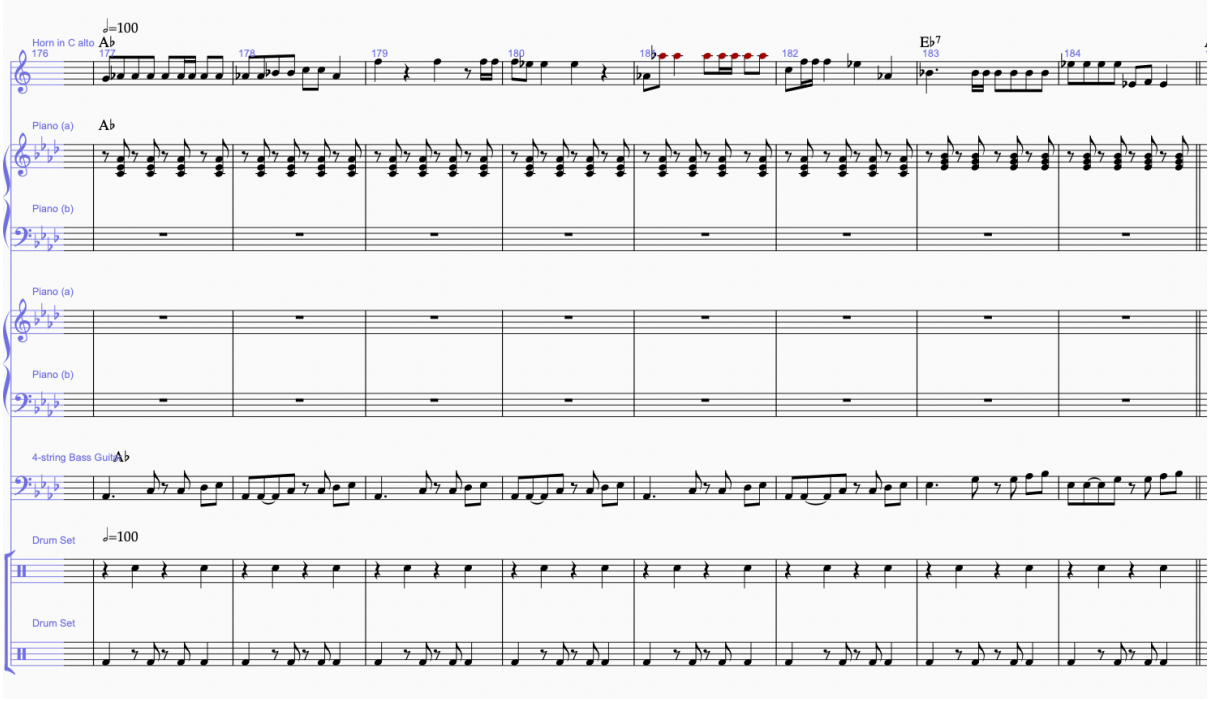
(Sumber: Adolphe Adam,1841)



Gambar 2. Reduksi tema "*Gissele: Act II: Adagio*"

(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)
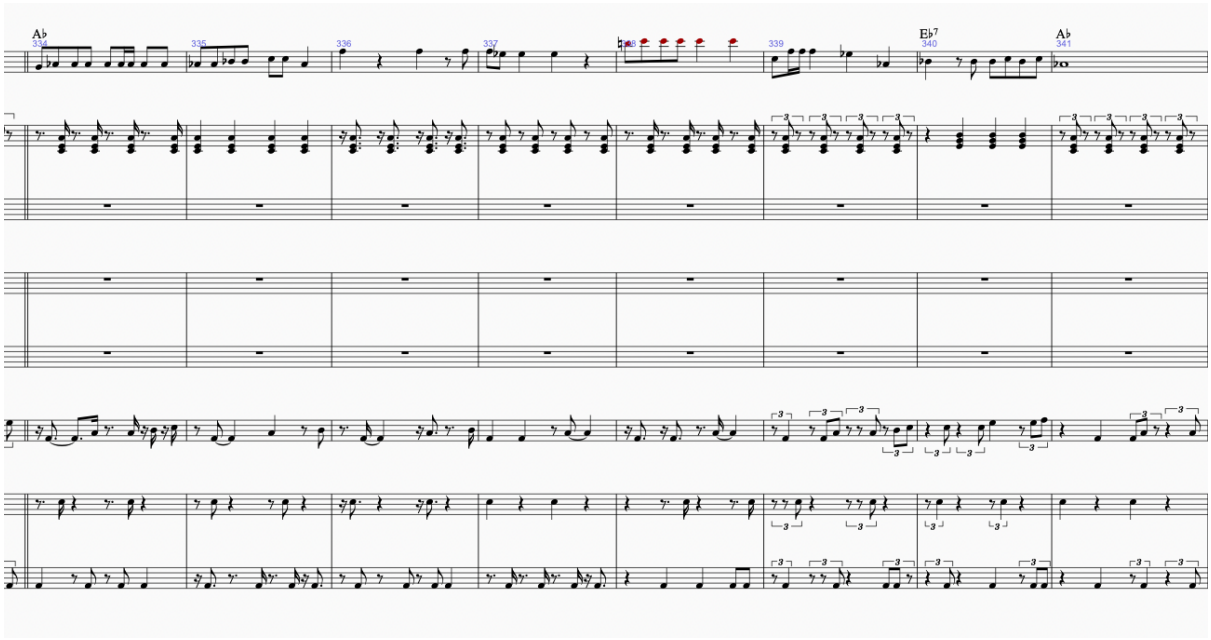
Setelah melakukan reduksi, Hanuraga menghias nada-nada hasil reduksi dengan menggunakan motif-motif yang umum muncul pada melodi musik funkot, yang menggunakan banyak pengulangan nada yang sama. Kemudian ia meletakkan melodi tersebut di atas pola iringan bas, kibor dan drum ala funkot, seperti yang bisa kita lihat pada gambar di bawah ini.
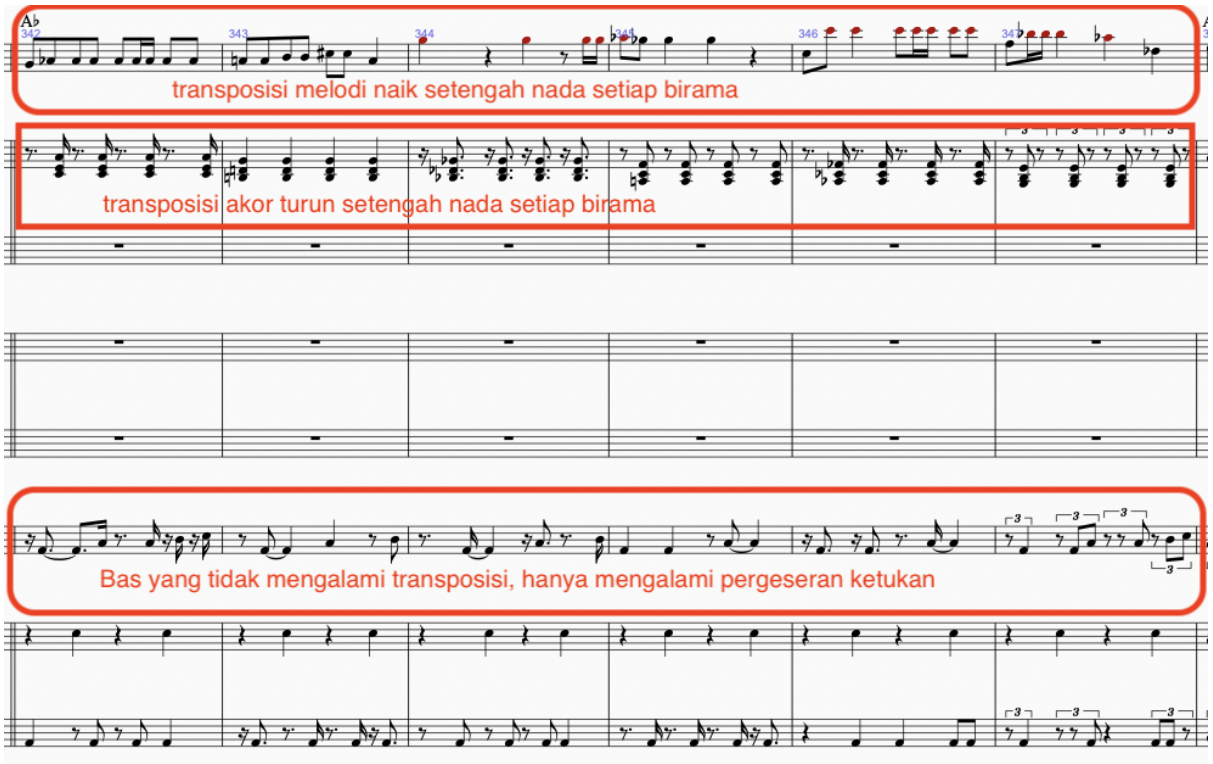


Gambar 3. Delapan bar pertama dari variasi funkot "*Gissele: Act II: Adagio*"

(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)

Namun, Hanuraga tidak puas dengan tindak mediasi atas balet ini, baginya funkot yang juga mewakili budaya masa perlu dimediasi lagi, funkot perlu dibuat menjadi asing. Oleh karena itu, ia memodifikasi motif-motif melodi dan iringan dengan menggeser ketukan masing-masing instrumen pengiring secara bertahap. Pertama-tama ketukan digeser dalam ritme triplet 1/8, kemudian 1/16 setiap biramanya (gambar 4). Kemudian Hanuraga juga melakukan transposisi secara berkelanjutan terhadap melodi dan akor. Melodi kerap naik setengah nada setiap ketuknya, sedangkan akor turun setengah nada setiap ketuknya. Di saat yang bersamaan permainan bas yang setia pada progresi akor asli berfungsi menjadi jangkar bagi segala kekacauan yang ada (gambar 5).



Gambar 4. Penggeseran ketukan iringan funkot "*Gissele: Act II: Adagio*" secara bertahap
(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)



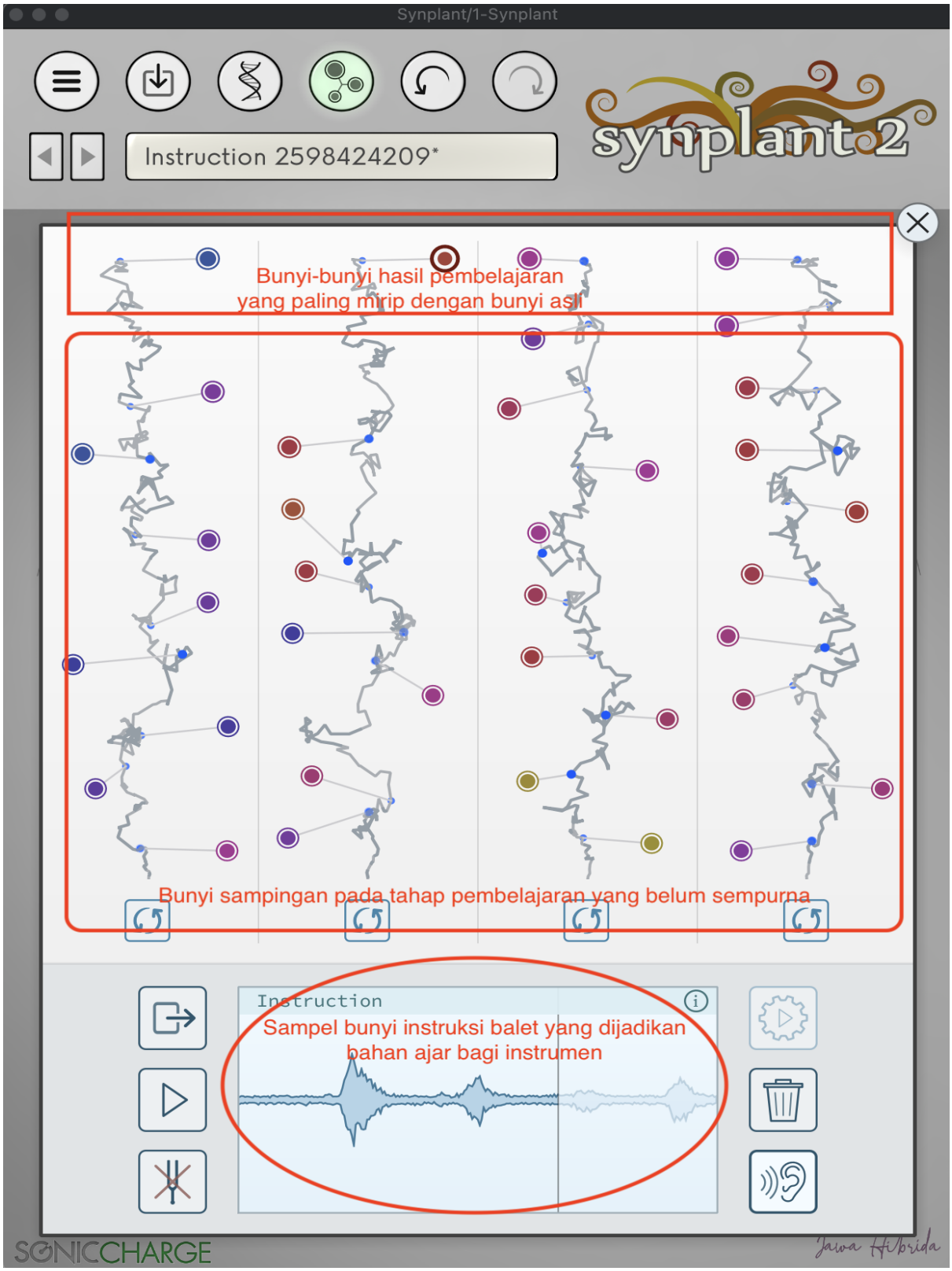
Gambar 5. Transposisi melodi dan akor dari variasi funkot"*Gissele: Act II: Adagio*"
(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)

Untuk melengkapi variasi yang funkot, Hanuraga mendesain bunyi dengan pendekatan yang personal. Kecuali suara drum, ia tidak menggunakan instrumen virtual yang siap pakai, Hanuraga mendesain suara instrumennya menggunakan rekaman suara Marcy yang kemudian diproses dengan menggunakan *granular synthesis.*

Proses Penciptaan Variasi Kedua

Variasi kedua merupakan improvisasi Hanuraga dalam merespon improvisasi gerak Marcy pada adegan kedua "*The Lovers*." Tantangan dalam adegan ini adalah menemukan titik acuan yang digunakan dalam berimprovisasi. Untuk menjawab tantangan ini, Hanuraga kembali kepada tradisi jaz yang menggunakan struktur harmoni dan melodi dari tema lagu sebagai acuan. Tapi, Hanuraga tidak ingin mentah-mentah mengikuti tradisi ini. Untuk melakuakn mediasi tradisi ini ia tidak sekedar melakukan improvisasi di atas reduksi tema "*Gissele: Act II: Adagio,*" ia mendesain bunyi berdasarkan rekaman bunyi dari adegan pertama "*The Lovers*" yang melambangkan pendisiplinan tubuh oleh balet, seperti suara instruksi gerakan balet dan suara langkah sepatu balet. Mediasi atas rekaman bebunyian tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen virtual berbasis

kecerdasan buatan, bernama *Synplant*. Instrumen ini bekerja dengan cara mempelajari sampel bunyi yang dimasukkan ke dalamnya untuk kemudian ditiru. Yang menarik dari instumen ini adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh pembelajaran yang gagal oleh instrumen tersebut. Pada gambar di bawah ini kita bisa melihat empat lingkaran teratas sebagai hasil pembelajaran yang berhasil dan lingkaran-lingkaran lainnya sebagai bunyi sampingan yang dihasilkan selama tahap pembelajaran.



Gambar 6. Tampilan proses pembelajaran instrumen virtual *Synplant*

(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)
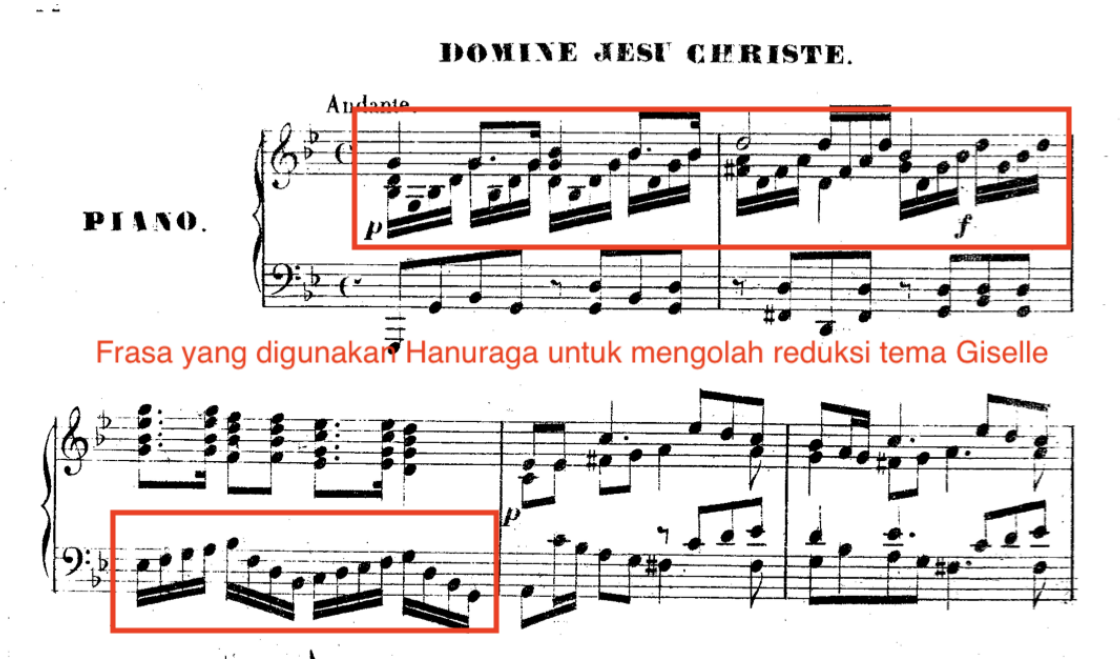
Hanuraga kemudian menganggap bebunyian sampingan yang muncul sebagai variasi dari rekaman bunyi asli. Dengan kata lain, bebunyian sampingan ini adalah mediasi dan bentuk mengasingkan bebunyian pendisiplinan dari adegan pertama.

Berdasarkan hal ini setiap kali Marcy melakukan gerakan yang keluar dari disiplin balet maka Hanuraga menimpalinya dengan improvisasi di atas reduksi tema "*Gissele: Act II: Adagio.*" Dengan menggunakan strategi ini, Hanuraga dapat menjaga koherensi antara improvisasinya dengan wacana dan variasi sebelumnya.

Proses Penciptaan Variasi Ketiga
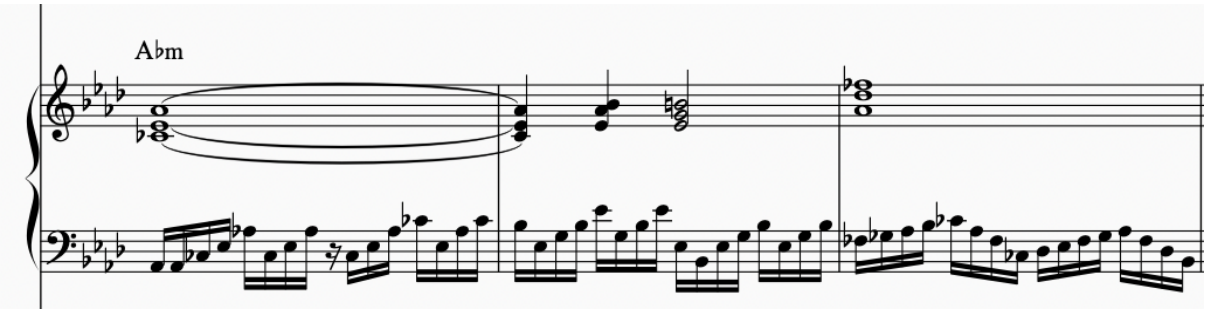
Keputusan Hanuraga untuk menggunakan "*Domine Jesu Christe"* sebagai dasar bagi variasinya atas "*Gissele: Act II: Adagio,*" didasarkan oleh pengalamannya menonton karya Marcy pada pementasan karya "*The Lovers"* ketika masih dalam tahap pengembangan. Pada pementasan tersebut Marcy menarikan adegan ketiga karyanya di atas "*Domine Jesu Christe."* Pilihan itu ia dasarkan atas kentalnya imaji lukisan abad pencerahan pada adegan ketiga.

Dengan membandingkan kedua gambar di bawah ini, kita bisa melihat bagaimana Hanuraga mengolah reduski tema "*Gissele: Act II: Adagio*" dengan motif yang ada pada "*Domine Jesu Christe"* untuk membuat variasi minor.



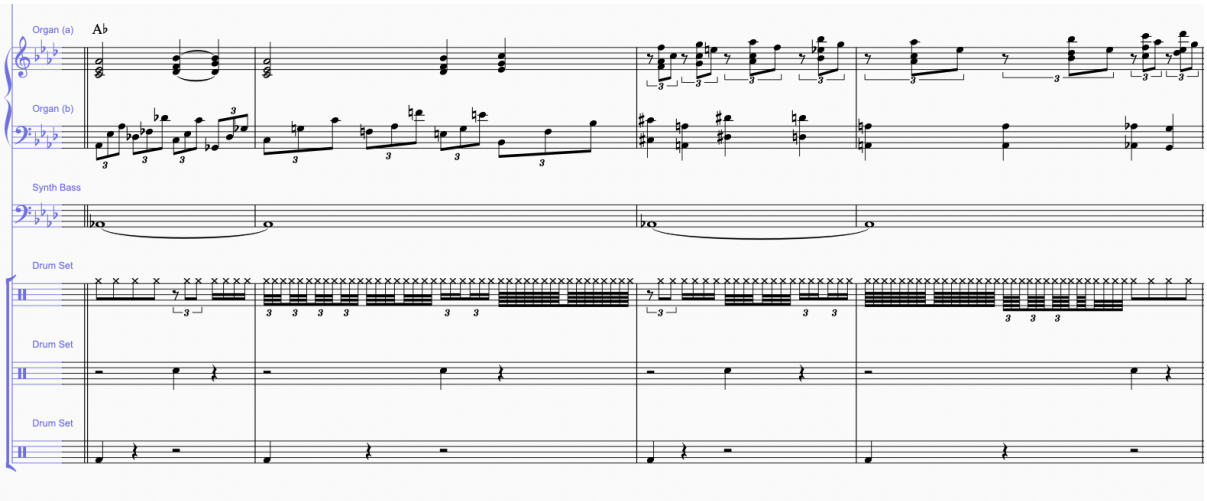
Gambar 7. Frasa dasar untuk mengolah reduksi tema "*Gissele: Act II: Adagio*"

(Sumber: W. A. Mozart, 1791)



Gambar 8. Penerapan frasa "*Domine Jesu Christe"* dalam mengolah variasi "*Gissele: Act II: Adagio*"
(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)

Variasi minor ini dimainkan dengan suara organ gereja. Hanuraga memilih timbre ini untuk memperkuat suasana keagungan yang dihadirkan oleh koreografi Marcy. Tetapi di bagian berikutnya dari variasi ini, Hanuraga memediasi keagungan tersebut dengan menghadirkan pola iringan bas dan drum ala musik trap, seperti terlihat pada gambar berikut ini. Elemen musik trap di sini merupakan representasi dari keseharian sedangkan timbre organ gereja dan musik ala Mozart merepresentasikan tradisi agung yang mapan.



Gambar 9. Disrupsi dari elemen musik trap terhadap variasi "*Gissele: Act II: Adagio*"
(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)
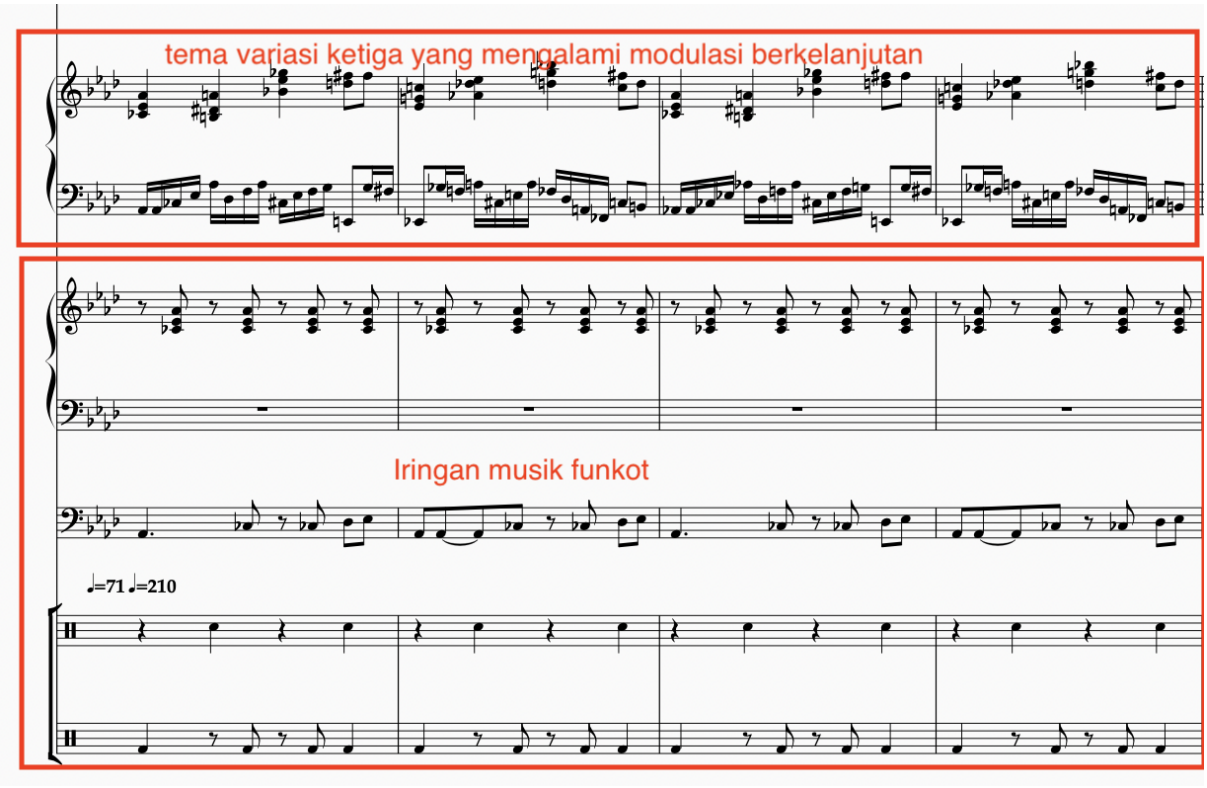
Namun, mediasi yang dihadirkan Hanuraga berlapis dua, pola *hi-hat* trap ia variasikan dengan perubahan subdivisi yang cepat. Ia juga mendesain suara *synth bass* menggunakan suara rekaman audio pendisiplinan yang ia gunakan di bagan kedua. Hanya saja, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, kali ini ia mengolahnya menggunakan teknik *granular synthesis* dengan modulasi LFO tipe acak pada posisi *oscilator*. Lagi-lagi suara *synth bass* bernuansa grotesk ini, pada dirinya

sendiri merupakan mediasi berlapis dua, variasi atas iringan bas di musik trap dan sekaligus juga merupakan variasi dari bunyi pendisiplinan pada adegan kedua.



Gambar 10. Desain bunyi suara *synth bass* variasi ketia"*Gissele: Act II: Adagio*"
(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)

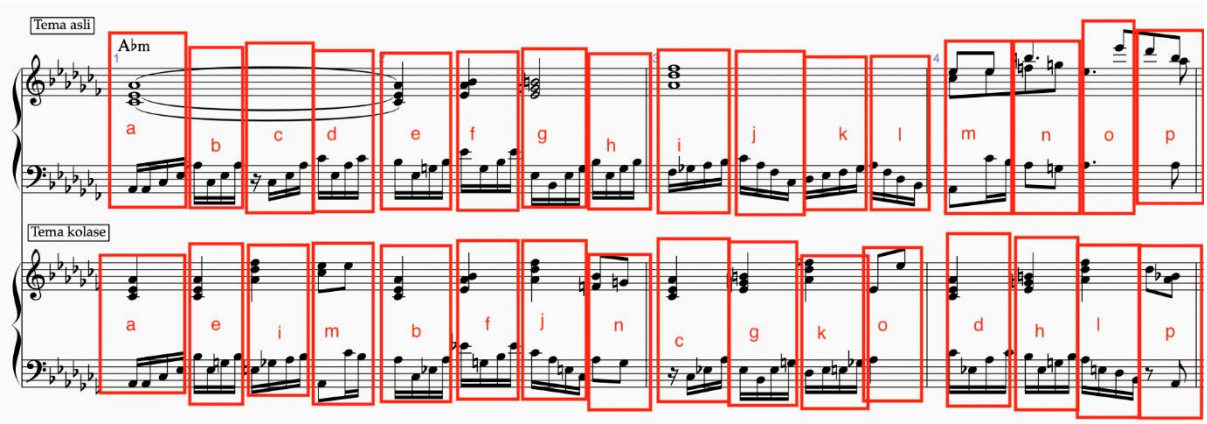
Pada bagian penutup Hanuraga membuat rekapitulasi dengan cara menumpuk variasi ketiga dengan iringan musik funkot yang terdisrupsi dari variasi pertama. Pada gambar berikut ini, kita bisa melihat bagaimana teknik modulasi dan pergeseran ritme berkelanjutan dari variasi pertama hadir kembali dan mendisrupsi tema variasi ketiga.



Gambar 11. Bagian penutup dari variasi ketiga "*Gissele: Act II: Adagio*"

(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)

Pada bagian terakhir Hanuraga juga menggunakan teknik kolase yang ia lakukan dengan cara memotong motif yang ada pada sebuah tema dan kemudian mengacak urutan kemunculannya pada tiap ketuk. Pengacakan kemunculan motif ini mendisrupsi narasi linear dari sebuah tema. Pada gambar di bawah kita bisa melihat perbandingan antara tema asli dengan yang sudah dipotong dan diacak.



Gambar 12. Perbandingan tema asli dan kolase pada variasi ketiga

(Sumber: Sri Hanuraga, 2024)

Kesimpulan

Melalui pemaparan di atas kita bisa melihat betapa pentingnya pemahaman teori estetika seni modern dalam menafsir suatu wacana ekstra-musikal, terutama pemahaman akan konsep mediasi melalui variasi atau pengasingan suatu ide awal. Kita juga dapat melihat pentingnya pemahaman akan simbol-simbol dalam kebudayaan dalam memilih materi awal yang akan diolah, seperti pemilihan tema "*Gissele: Act II: Adagio*" dan penggunaan elemen musik funkot maupun musik trap untuk merepresentasikan tubuh yang sehari-hari.

Dalam hal variasi, Hanuraga juga tidak sekadar menggunakan teknik variasi konvensional, ia mencoba memperluas definisi variasi ke titik yang ekstrem dengan menggunakan teknik modulasi dan pergeseran ritme yang berkelanjutan, serta membuat kolase dari sebuah tema. Kemudian ia juga menghadirkan variasi timbre menggunakan teknik *granular synthesis* dan menggunakan instrumen virtual berbasis kecerdasan buatan, *synplant*. Peran kecerdasan buatan di sini sangat penting karena ia memungkinkan variasi yang sangat jauh dan tidak terbayangkan sebelumnya. Selain itu, kita juga dapat melihat peran sentral variasi dalam menjaga koherensi karya dari awal hingga akhir, bagaimana semua peristiwa musikal yang ada dihasilkan dari satu tema awal.

Pemahaman akan kosabunyi dari genre musik yang beragam memungkinkan Hanuraga untuk melakukan pengasingan yang berlapis. Pengasingan berlapis ini kemudian menjadi sangat penting bagi Hanuraga untuk menghadirkan benturan antara yang adiluhung dan sehari-hari tanpa mengambil satu kutub untuk dimuliakan. Sebuah dialektika negatif Adornian, dialektika tanpa sintesis.

Pada akhirnya, moda penciptaan Hanuraga yang menerjemahkan wacana ekstra-musikal menjadi musik dapat menjadi moda penciptaan alternatif bagi penciptaan musik tari kontemporer di Indonesia yang cenderung menggunakan pendekatan yang intuitif dan ilustratif.

Daftar Pustaka

Adorno, Theodor W. (1976). *Philosophy of New Music*. Minnesota, United States: University of Minnesota Press

Chang, William. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta, Indonesia: Erlangga

Demers, Joanna. (2010). *Listening Through The Noise*. New York, United States: Oxford University Press

Kotska, Stefan, Payne, Dorothy, and Almen, Byron. (2012). *Tonal Harmony*. New York, United States: Mcgraw-Hill Education.

Schoenberg, Arnold. (1967). *Fundamentals of Musical Composition*. London, United Kingdom: Faber and Faber